

LOGIKA MATEMATIKA PERSPEKTIF NILAI-NILAI MORAL BERLANDASKAN AYAT-AYAT AL-QURAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Muhammad Raka Aditya¹, Devita Indri Febiani², Nailis Sa'adah³, Elvi Nurdina⁴,
Mohammad Kholil⁵

1) 2) 3) 4) 5) Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember Kode Pos 68136, Indonesia.

*Korespondensi Penulis: mkholil@uinkhas.ac.id

Disubmit: 02 Oktober 2023; Direvisi: 13 Januari 2024; Diterima: 20 Juni 2024

<https://doi.org/10.35706/rjrrme.v3i1.9143>

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain how mathematical logic can be used as a tool for understanding and applying moral values contained in the teachings of the Al-Quran in everyday life. This research uses literature review or literature study. Researchers used the bibliographic survey method to collect data to discuss the research title. Relevant data is collected by drawing specific conclusions from general theories. The results of the study show that there are several verses of the Koran that contain mathematical logic from the perspective of moral values, including Al-Insyirah, Al-Fatihah, An-Nisa', and others. The moral values contained in the letter include being honest, persistent or never giving up, obeying the law, and so on.

Keywords: *Mathematical Logic, Moral Values, Verses of the Qur'an*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana logika matematika dapat digunakan sebagai alat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran Al-Quran pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau studi literatur. Peneliti menggunakan metode survei bibliografi untuk mengumpulkan data untuk membahas judul penelitian. Data yang relevan dikumpulkan dengan menarik kesimpulan khusus dari teori-teori umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ayat Al-Quran yang mengandung logika matematika perspektif nilai moral, diantaranya surat Al-Insyirah, surat Al-Fatihah, Surat An-Nisa', dan lain lain. Nilai moral yang terdapat dalam surat-tersebut diantaranya jujur, gigih atau pantang menyerah, patuh pada hukum, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Logika matematika, Nilai Moral, Ayat-ayat Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari melibatkan banyak situasi yang berkaitan dengan matematika. Matematika adalah bidang ilmu yang sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari, terutama di bidang pendidikan. Matematika telah ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan di Indonesia, dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Ini menunjukkan bahwa matematika dapat membantu memahami masalah agama, dan nilai-nilai moral ditanamkan pada siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia.

Menurut Russefendi (Russefendi & et.al, 1992) Johnson dan Rising menyatakan bahwa matematika adalah cara berpikir yang logis, organisasi, dan bahasa yang menggunakan istilah yang diartikan dengan cermat, akurat, jelas, dan tepat. Matematika adalah disiplin ilmu yang strukturnya terstruktur, dan karakteristik yang ada dalam teori-teorinya didasarkan secara deduktif pada elemen yang tidak didefinisikan. Matematika juga adalah seni, keelokannya terdapat pada keruntutan serta keselarasannya.

Matematika bisa menjadi salah satu sarana agar mencapai tujuan bangsa, misalnya pembelajaran yang mengintegrasikan topik matematika dengan nilai-nilai akhlak atau moral. Untuk membuat keputusan yang tepat, kita harus berpikir logis dan sistematis. Logika matematika, yang berasal dari ajaran Al-Quran dan Hadits, berfungsi sebagai pedoman hidup

manusia dan memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bagian tubuh manusia, adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Logika matematika adalah bidang matematika yang mempelajari bagaimana aturan-aturan yang berlaku dalam matematika dan konsep-konsep matematika yang dinyatakan melalui simbol-simbol berhubungan satu sama lain. Namun, nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu manusia membuat keputusan antara tindakan yang baik dan tindakan yang salah. Matematika juga menggunakan logika untuk membuktikan teorema. (Munir, 2009:2) Hanya kalimat yang benar atau salah yang digunakan dalam berpikir disebut proposisi, atau preposisi. Tidak semua kalimat sesuai dengan logika.

Kalimat majemuk dan kalimat bersyarat, atau implikasi, adalah subjek penelitian ini. Konjungsi, disjungsi, dan ingkaran adalah tiga kategori proposisi majemuk. (Munir, 2009:4) Misalkan m dan n adalah proposisi; konjungsi (*conjunction*) m dan n , yang dinyatakan dengan notasi $m \wedge n$, adalah proposisi m dan n ; disjungsi (*disjunction*) m dan n , yang dinyatakan dengan notasi $m \vee n$, adalah proposisi m atau n ; dan ingkaran (negasi) m , yang dinyatakan dengan notasi $\sim m$, adalah proposisi tidak m . Tabel 1, Tabel 2, tabel 3 dan tabel 4 berikut memberikan ringkasan pola nilai kebenaran untuk konjungsi, disjungsi, negasi, dan implikasi:

Tabel 1. Konjungsi

m	n	$m \wedge n$
B	B	B
B	S	S
S	B	S
S	S	S

Tabel 2. Disjungsi

m	n	$m \vee n$
B	B	B
B	S	S
S	B	B
S	S	S

Tabel 3. Negasi/Inkaran

m	$\sim n$
B	B
B	S
S	B
S	S

Tabel 4. Implikasi

m	n	$m \rightarrow n$
B	B	B
B	S	S
S	B	B
S	S	B

Catatan: B = Benar; S = Salah

Nilai-nilai moral agama mempengaruhi logika matematika. Dengan demikian, Al-Quran berfungsi sebagai sumber utama dari ajaran utama agama Islam. Karena Al-Quran

merupakan agama yang sempurna, agama ini mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari keyakinan yang mengantarkan manusia menjadi beriman hingga ibadah sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya serta mengajarkan kepada manusia untuk bertaqwa kepada Allah, dan tidak lupa aspek akhlak atau moral (karakter mulia) yang mengantarkan manusia untuk berperilaku mulia.

Moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik atau buruknya perilaku manusia. Sebab itu, moral sering dikaitkan dengan nilai, terutama nilai afektif (sikap). Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, moralitas merupakan bagian dari kepribadian seseorang, dan perilaku moral sangat penting untuk menjalani kehidupan yang damai, tertib, teratur, dan harmonis. (Rubini, 2019) Moral, menurut Suseno (Ananda, 2019), adalah ukuran baik atau buruk seseorang sebagai individu, warga masyarakat, dan warga negara. Konsep pendidikan moral berarti mengajarkan orang-orang untuk menjadi baik dan manusiawi. Moral menurut Ouska dan Whellan (Kurnia, 2015), terdiri dari aturan yang melekat dan tertanam dalam diri manusia mengenai hal-hal baik dan buruk.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah perspektif tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan seseorang. Moral sangat penting karena kerusakannya akan mengakibatkan kehilangan kedamaian dan kehormatan negara. Maka dari itu, moral setiap individu harus disandarkan pada ajaran agama Islam, salah satunya yaitu Al-Quran.

Dengan demikian, masalah penelitian berpusat pada bagaimana nilai-nilai moral yang ditemukan dalam Al-Quran berinteraksi dengan logika matematika serta menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana logika matematika dapat digunakan sebagai alat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran Al-Quran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, juga dikenal sebagai studi literatur, yang mencakup teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian harus melakukan penelitian literatur, karena tujuan utamanya untuk mengembangkan suatu aspek teoritis serta aspek praktis yang berguna.

Kajian yang digunakan dalam penelitian berdasarkan survei literatur. Oleh karena itu, data penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis baik yang diambil dari literatur maupun bahan lainnya, seperti artikel jurnal, media yang relevan dan masih dalam penelaahan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah survei bibliografi, yaitu dengan mencari data untuk pembahasan dalam judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian data yang dikumpulkan dengan berbagai cara antara lain penelitian kepustakaan.

Penelitian menganalisis data menggunakan metode analisis kualitatif deduktif, yaitu menarik suatu kesimpulan khusus dari berbagai hal-hal maupun teori-teori yang bersifat umum. Dan merujuk secara induktif ke fakta konkret dan spesifik untuk kemudian menyimpulkan dari yang spesifik ke yang umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai matematika pastilah tidak jauh berhubungan dengan suatu konsep. Di mana ide-ide tersebut terdiri dari logika terikat nilai karena didasarkan pada ide-ide yang teratur dan adalah komponen dari perhitungan. Pemahaman logika matematika pada intinya adalah tahap menyimpulkan berdasarkan realitas, yang dengan itu dapat menjadi acuan dalam pengambilan suatu garis besar. Dalam hal ini, konsep matematika

dapat diselaraskan kedalam nilai-nilai moral (Juaevah & Kaliky, 2020). Oleh karenanya, selama hal itu tidak bertolak belakang dengan agama yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, maka perlu dikaji lebih jauh bagian-bagian konsep matematika dan konsep nilai-nilai moral.

Aditya dan Muspiroh (Aditya & Muspiroh, 2013) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai islam ke dalam penyelidikan ilmu pengetahuan akan memperkuat antusiasme atau sikap yang tercermin pada kehidupan sehari-hari, psikomotorik, dan intelektual. Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dan memberikan hasil belajar yang meliputi seluruh bidang pembelajaran siswa. Pemberian warna yang berbeda dalam ranah kognitif sama dominannya dalam pembelajaran, atau kemungkinan hanya satu yang berkembang. Selain itu, Menurut Abdussyakir dalam Fathani (2009) pembelajaran matematika memiliki efek yang baik terkait dengan sikap yang baik atau mulia, yang ranah utamanya berasal dari nilai-nilai ajaran islam. Adapun sikap tersebut diantaranya sebagai berikut :

a) **Perilaku Shiddiq (Jujur)**

Dalam pembelajaran matematika, konsep matematika menuntut siswa untuk jujur dalam menggunakannya (Fathani, 2009), karena suatu konsep secara ketat didasarkan pada bukti, hukum, dan teorema, ia harus dan memang sesuai dengan kebenaran yang diterima secara universal. Misalnya : Apabila saya istirahat maka saya merasa bugar, apabila saya merasa bugar maka saya akan bekerja keras, hal ini bisa ditarik kesimpulan jika saya istirahat maka saya akan bekerja keras. Jika keputusan itu tidak sesuai, hal ini menunjukkan tidak adanya kejujuran dalam menarik sesuai dengan kaidah penarikan kesimpulan. Jika dihubungkan kedalam konteks ajaran islam maka dalam ajaran islam sangat memperhatikan sikap jujur. Abdullah bin Mas'ud r.a meriwayatkan sebuah hadits tentang kejujuran yang berbunyi,

يَهْدِي الْبِرَّ وَإِنَّ الْبِرَّ إِلَى يَهْدِي الصِّدْقَ فَإِنَّ بِالصِّدْقِ عَلَيْكُمْ الْجَنَّةَ

Artinya : “Hendaklah kalian senantiasa berkata jujur, karena sesungguhnya kejujuran menuju pada kebaikan dan sungguh kebaikan mengarah menuju Surga ...”

Pada penjelasan hadis diatas, umat Islam diperintakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk selalu bertindak jujur baik dalam ucapan, tingkah laku, dan dalam segala hal. Kejujuran berarti keselarasan antara penampilan dan kehidupan bathin, perkataan dan perlakuan, serta antara informasi dan realita. Anjuran hadits tersebut jelas sekali perbuatan jujur mengarah pada kebaikan yang berdampak membawa seseorang menuju surga. Terdapat pula ayat Al-Quran yang menunjukkan keutamaan sikap jujur yaitu pada Surah Al-Maidah ayat 8 dan Surah Muhammad ayat 21 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ سِنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jangan sampai kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil; sebaliknya, hendaknya kamu menjadi orang-orang yang senantiasa membela kebenaran demi Allah dan menjadi bukti dengan berlaku adil. Jadilah adil, karena keadilan menghasilkan ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, karena Allah lebih mengetahui apa yang kamu lakukan daripada orang lain.”

فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Artinya :” akan tetapi, apabila mereka bertindak jujur dengan Allah, pastilah kebaikan pada diri mereka.”

Penjelasan kedua ayat diatas menyerukan untuk mengakkan keadilan dan kejujuran, segala sesuatu harus didasarkan pada kebenaran untuk menunjukkan sikap terpuji karena manusia selalu dalam pengawasan Allah SWT.

b) Sikap Patuh dan terstruktur terhadap suatu hukum

Dalam matematika, pemahaman dimulai atas kebenaran dasar alias kenyataan, hukum, dan teorema. Misalnya, menguji rumus lingkaran menggunakan pemahaman persegipanjang sebelum mengajarkan pemahaman tentang lingkaran kepada peserta didik. Maka pertama kali yang harus diajarkan adalah konsep bidang persegi panjang. Agama islam juga bersumber pada konsep kebenaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan QS. An-Nuur : 54 sebagai berikut,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

Artinya : “Katakanlah: Taatilah Allah dan taatilah Rasulullah; dan apabila kamu memalingkan diri, maka sebenarnya tugas seorang Rasul adalah apa yang ditugaskan kepadanya, dan semua tugasmu hanyalah apa yang ditugaskan kepadamu. Dan apabila kamu mematuhi, pastilah kamu akan mendapatkan arahan....” (QS. An-Nuur :54).

Ayat diatas menjelaskan ajakan untuk taat kepada Allah SWT dengan bergantung pada Al-Qur'an yang memuat hukum-hukum dan dengan mengikuti petunjuk Rasulullah saw. Mengenai tanggung jawab, semua orang bertindak sesuai yang didasarkan pada hukum-hukum yang tegas dengan tidak menyimpang dari doktrin kepercayaan.

c) Perilaku Gigih atau Tak Tergoyahkan

Setiap persoalan yang muncul pada pembelajaran matematika pastilah ada solusinya, persoalan berdasarkan konsep yang sudah ada. Tidak atau lebih diantara siswa yang putus asa dalam memecahkan suatu masalah matematika, meskipun jika mereka rajin menuntaskan persoalan yang dibagikan, mereka pasti menemukan solusinya. Misalnya ingin menentukan teorema Phytagoras, lalu yang dibutuhkan adalah kegigihan dalam beragam bentuk dan antusiasme yang tak tergoyahkan. Hal ini dapat dihubungkan dengan petunjuk akidah Islan, seperti mentalitas pantang menyerah sangat penting untuk menghindari rasa putus asa ketika melakukan suatu hal. Ini telah diuraikan dalam ayat Al-Quran QS. Al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Maksudnya: "Allah tidak memberikan beban yang melebihi batas kemampuan seseorang..."

Apabila kamu mengucapkan “saya tidak bisa” sesungguhnya kamu sudah melewati ketetapan Allah SWT. Meskipun telah tertera pada ayat sebelumnya bahwa kita tidak dikenakan beban apapun selain yang sesuai dengan kapasitas kita. Allah SWT hanya memberikan beban kepada seseorang sesuai dengan kehendak-Nya, sebab agama Allah SWT didasarkan pada kemudahan, jadi tidak ada yang memberatkannya. Mereka yang berbuat baik akan mendapatkan balasan ata apa yang mereka lakukan tanpa dikurangi sedikit pun.

Apabila kamu merasa tidak mampu, itu hanyalah pandangan subjektifmu. Selain itu, dalam QS. Al-Insyirah ayat 5 dan 6, diungkapkan bahwa setiap kesulitan pasti diiringi kemudahan.

٦(إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا) ٥(فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا)

Artinya : (5) “karena memang setelah kesukaran akan ada kemudahan”, (6) “benar bahwa setelah kesukaran akan datang kemudahan”.

Kebanyakan orang berhenti dan menyerah menghadapi kesulitan. Terdapat pula yang mengadu dan berharap ada bantuan dari pihak lain dalam mengatasi kesulitannya. Memang, bersama kesulitan selalu ada kemudahan. Mereka tidak akan memperoleh kemudahan jika mereka menghindari kesulitan; jika Anda berharap orang lain menyelesaikan masalah, maka kemudahan akan menjadi hak mereka dan mereka tidak pernah memperoleh kedewasaan, keahlian, dan pengalaman yang diperoleh melalui kesulitan.

Beberapa ayat lain dari Al-Quran yang terkait dengan logika matematika yang didasarkan pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Surah Al-Fatihah

Pada surah Al-Fatihah ayat keenam dan ketujuh berbunyi,

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : “Berilah kami petunjuk menuju jalan yang benar”

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : “Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau kasihi, bukan jalan mereka yang dimurkai atau tersesat.”(Abdul Halim Fathani, 2020)

Logika matematika yang terdapat dalam ayat 6-7 di atas yaitu implikasi. Dari tabel kebenaran, dapat dilihat bahwa terdapat implikasi yang ditunjukkan dengan kata "jika/adapun, maka" di mana proporsi m : benar menyebabkan n juga menjadi benar. Dengan demikian dapat disimpulkan pernyataan tersebut benar.

Pernyataan implikasi yang dapat dituliskan dalam ayat di atas adalah “apabila berada pada jalan yang benar, maka Allah SWT memberi kebaikan”. Ini adalah pernyataan yang benar. Karena ayat-ayat dalam Al-Qur’an merupakan firman Allah yang memiliki nilai kebenaran mutlak. Berikut ini kajian mengenai nilai kebenaran yang sesuai dengan ketentuan nilai kebenaran implikasi :

* **“Apabila berada di jalur yang benar, maka Allah SWT memberikan keberkahan”**

Pernyataan tersebut bernilai tepat(B). Berdasarkan realita kehidupan, pernyataan itu benar adanya. Belum ada kontradiksi yang mengakui bahwa nikmat Allah SWT berbanding terbalik dengan jalan yang lurus, akan tetapi sebaliknya telah banyak yang mengakui, meyakini, dan merasakan kenikmatan Allah SWT bahkan ada beberapa pengakuan, seperti contoh pengakuan seorang penjual bakso yang yakin bahwasanya selama dia selalu menjalankan sholat tepat pada waktunya (dan tidak pernah melupakan salah satunya dari 5 sholat fardhu), yang dia rasakan terhadap jualannya selalu habis terjual setiap hari. Segala hal itu diyakininya karena kenikmatan yang berlimpah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

* **“Apabila berada di jalur yang benar, maka Allah SWT memberikan keberkahan”**

Pernyataan tersebut tidak akurat atau salah (S), sebab Allah swt tidaklah pernah ingkar, hal ini dibuktikan bahwa Allah swt senantiasa menepati janji-Nya yaitu jika umat manusia mengikuti semua ajaran-Nya, maka kita akan diberi imbalan dalam bentuk kebaikan. Kebenaran terlihat jelas dalam kitab suci Al-Quran di surat Al-Hajj ayat 63–66 yang menjelaskan mengenai anugerah Allah swt terhadap seluruh umat; pada ayat ke 14 surat Al-Hajj menerangkan mengenai imbalan bagi individu yang beriman dan beramal baik; ayat ke-12 surat al-Mulk menerangkan ketentuan Allah swt untuk para mukmin (orang yang beriman); dan juga pada ayat ke-62 surat Al-Baqarah dijelaskan tentang ganjaran bagi orang yang beriman; surat Luqman ayat 1-11 membahas tentang keuntungan yang diperoleh oleh orang-orang yang memiliki keimanan (jaminan kebahagiaan). Masih banyak pasal-pasal dalam ayat Al-Quran yang lain yang juga menunjukkan pahala atas ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

* **"Apabila tidak mengikuti jalan yang benar, maka Allah SWT tidak akan memberikan keberkahan"**

Pengakuan ini bisa tepat (B), dan hal itu terjadi di dunia nyata (kehidupan sehari-hari). Pada zaman sekarang, Saat ini, jelas bahwa banyak orang yang bukan Muslim kaya raya. Akan tetapi mereka masih mendapat kesenangan dunia dari Allah

swt. Tidak perlu kita merasa cemburu dengan situasi ini. Sebaliknya, ini harus menjadi motivasi bagi kita sebagai orang yang beriman untuk terus meningkatkan praktik ajaran-Nya dengan tulus hati.

- * **"Apabila tidak mengikuti jalan yang benar, maka Allah SWT tidak akan memberikan keberkahan"**

Pengakuan tersebut tepat (B). Pernyataan tersebut mengingatkan kita seperti yang dijelaskan pada ayat 104-113 surat An-Nahl tentang manusia yang tersesat dari petunjuk Allah swt, pada ayat 54-59 surat Al-Kahfi menjelaskan dampak tidak menghiraukan peringatan dari Allah swt, pada ayat 128-135 surat Taha menjelaskan peringatan-peringatan juga arahan mengenai moral; juga pada ayat 16-30 surat Al-Mulk berisi peringatan dari Allah swt terhadap orang-orang yang tidak beriman; termasuk ayat-ayat lain pada surat-surat yang lain yang menjelaskan hukuman dan ganjaran Allah SWT bagi mereka yang tidak taat kepada-Nya.

2. Surah An-Nisa :

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ

Artinya : "Para suami akan menerima separuh dari harta warisan istri-istri mereka jika mereka tidak memiliki keturunan".

Melihat contoh dari dalil di atas menceritakan tentang warisan, dan juga berisi terkait materi logika. Ditunjuk bahwa jika "mereka tidak memiliki keturunan" maka "suami akan menerima setengah dari harta warisan", ayat ini mengandung unsur sebab akibat, dibuktikan dengan kata "jika..... maka....." dan didalam ilmu logika matematika ini dinamakan dengan Implikasi. Implikasi (klausa bersyarat/kondisional) adalah klausa majemuk yang terdiri dari dua klausa dengan menggunakan konjungsi logis "jika ... maka ...". Disjungsi dari proporsi a dan b dinotasikan oleh " $a \rightarrow b$ ", yang dapat dibaca sebagai "jika a maka b".

SIMPULAN

Johnson dan Rising menyatakan dalam Russefendi (1972) bahwa matematika adalah cara berpikir, organisasi, pembuktian logis, dan bahasa yang menggunakan istilah yang diartikan dengan cermat, akurat, jelas, dan tepat. Logika matematika adalah bidang matematika yang mempelajari bagaimana aturan-aturan yang berlaku dalam matematika dan konsep-konsep matematika yang dinyatakan melalui simbol-simbol berhubungan satu sama lain.

Islam adalah agama yang sempurna, dan Al-Qur'an adalah sumbernya. Agama ini mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari keyakinan yang membuat orang beriman hingga ibadah sebagai bekal hidup serta mengajarkan kepada manusia untuk bertaqwa kepada Allah, dan tidak lupa aspek akhlak atau moral (karakter mulia) yang mengantarkan manusia untuk berperilaku mulia. Oleh karena itu, data kepustakaan yang dikumpulkan dan dianalisis dari literatur dan bahan lain yang relevan, seperti artikel jurnal dan media yang masih dalam penelitian. Data yang relevan dikumpulkan melalui survei bibliografi.

Ayat keenam dan ketujuh dari surah Al-Fatihah berbunyi, "إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ... tunjukkan kami jalan yang lurus" صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ "jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya". Logika matematika dalam ayat tersebut adalah implikasi. "Apabila berada pada jalan yang benar, maka Allah SWT memberi kebaikan" adalah pernyataan implikasi yang dapat dituliskan dalam ayat di atas.

Dari uraian di atas, kita dapat membuat kesimpulan bahwa sifat penalaran manusia, yang merupakan logika matematika yang diajarkan di sekolah dan universitas, tertulis dalam al-Quran. Hal itu mungkin menunjukkan bahwa Al-Quran berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk semua jenis pembelajaran, termasuk matematika. Alquran adalah sumber logika

matematika. Oleh karena itu, belajar matematika harus menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Al-Quran dan Allah SWT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM sebagai Rektor UIN KHAS Jember; Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan; Bapak Fikri Apriyono, S.Pd., M.Pd sebagai Ketua Program Studi Tadris Matematika UIN KHAS Jember; dan Bapak Mohammad Kholil, M.Pd sebagai dosen pengampu mata kuliah Integrasi Konsep Matematika dan Islam yang telah membimbing, memberi saran, dan memotivasi peneliti demi terselesainya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim Fathani. (2020, May 13). *Ngaji Matematika (13): Nilai-nilai Logika dalam Surat Al-Fatihah*. Kopi Times.
- Aditya, M. T., & Muspiroh, N. (2013). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat Dan Islam (Salingtemasis) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Kelas X Di Sma NU (Nadhatul Ulama) Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2, 127–148.
- Ananda, R. (2019). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Fathani, A. H. (2009). Matematika Hakikat dan Logika. *Yogyakarta : Ar-Ruzz Media*.
- Juaevah, F. M. P., & Kaliky, S. M. P. (2020). *Integrasi Logika Matematika dan Nilai-Nilai Keislaman: Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android* (M. Pd. I. P. Dr. Patma Sopamena, Ed.). LP2M IAIN Ambon.
- Kurnia, Y. (2015). *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*. PPPPTK TK dan PLB.
- Munir, R. (2009). *Matematika Diskrit*. Informatika.
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271.
- Rusefendi, E. T., & et.al. (1992). *Pendidikan Matematika 3*. Depdikbud.